

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Pagerharjo

Muhammad Nur Latif

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

muhnurlatif@ms.iainkudus.ac.id

Muhammad Luthfi Al-fatih

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

fatih@ms.iainkudus.ac.id

Moh Sholihuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

udinsholahuddin@uinsuku.ac.id

Abstract: Character education has become increasingly urgent amid the rising moral and social challenges faced by students in Islamic schools, necessitating an effective habituation model aligned with Islamic values. This study aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in implementing the 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat program at MTs Bustanul Ulum Pagerharjo, as well as to examine the strategies, challenges, and impacts of the program on students' character development. Employing a qualitative case study design, data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, categorization, presentation, and conclusion drawing techniques. The findings demonstrate that teachers play a strategic role in planning, implementing, and supervising the habituation process through modeling, hands-on practice, personal approaches, and collaboration with other teachers. The program contributes positively to students' discipline, manners, responsibility, and social awareness, although it faces challenges such as differences in students' backgrounds, digital environmental influences, and inconsistencies among teachers in implementing the program. These findings highlight the importance of integrating Akidah Akhlak values into character habituation and provide theoretical contributions to strengthening character education models based on religious values. Future research is recommended to broaden the study context, enhance data triangulation, and explore the role of families in supporting students' character formation.

Keywords: *Akidah Akhlak; Character Education; Habits; Habituation.*

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi urgensi utama di tengah meningkatnya tantangan moral dan sosial yang dihadapi siswa

madrasah, sehingga dibutuhkan model pembiasaan yang efektif dan relevan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo serta memahami strategi, tantangan, dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembiasaan melalui keteladanan, praktik langsung, pendekatan personal, serta kolaborasi dengan guru lain. Program ini memberikan dampak positif pada aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa, meskipun menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan digital, dan ketidakkonsistenan implementasi antar-guru. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai Akidah Akhlak dalam pembiasaan karakter dan memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan model pendidikan karakter berbasis nilai religius. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kasus, menambahkan triangulasi data, dan mengkaji peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Kata kunci: *Akidah Akhlak; Pendidikan Karakter; Kebiasaan; Pembiasaan*

Pendahuluan

Pendidikan karakter kini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama ketika peserta didik usia remaja menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, media digital, dan arus informasi tanpa batas menjadikan siswa lebih mudah terpapar nilai-nilai asing yang berpotensi memengaruhi identitas, perilaku, dan moralitas mereka. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk menguatkan kembali fungsi pembinaan karakter agar peserta didik memiliki filter moral yang kokoh.¹ Dalam konteks madrasah, proses pembangunan karakter tidak hanya bersifat umum, melainkan harus terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan yang autentik. Karena itu, guru Akidah Akhlak memiliki posisi

¹ Fitri Handayani, "PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI05 LAWANGAGUNG SELUMA" (IAIN BENGKULU, 2020).

strategis sebagai pendidik yang bertugas menginternalisasikan nilai religius dan etika Islami dalam kehidupan siswa.²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan moralitas, etika, dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan pendidikan. Baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun pembiasaan rutin, madrasah diharapkan mampu mengembangkan karakter yang tangguh sekaligus relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.³ Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi sentral dalam proses ini karena fokusnya bukan hanya pada pemahaman ajaran Islam, tetapi juga pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter melalui mata pelajaran ini menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan budaya sekolah dan pembiasaan yang terstruktur. Dengan demikian, madrasah memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras antara nilai, kebijakan, dan praktik pembelajaran.⁴

Konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan pendekatan pengembangan karakter yang relevan, sistematis, dan mudah diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Program ini dirancang untuk membentuk pola perilaku positif pada siswa, mencakup dimensi religius, sosial, emosional, hingga akademik. Setiap kebiasaan yang dikembangkan diarahkan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, integrasi konsep 7 kebiasaan menjadi sangat penting karena nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan akhlak dan karakter.

² Nisa Afifah, "Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>.

³ Hasanuddin Hafid, Zakki Fuad, and Ali Mas' ud, "Peran Madrasah Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern," *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2022): 87–97.

⁴ Mohamad Furqon, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 48–63, <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>.

Penggabungan keduanya menjadi strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan di madrasah.⁵

MTs Bustanul Ulum Pagerharjo sebagai madrasah swasta yang berlokasi di Desa Pagerharjo, Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati, memiliki budaya religius yang kuat dan menjadi ciri khas dalam kegiatan belajar mengajar. Lingkungan religius tersebut menjadi modal penting untuk mendukung pelaksanaan program pembiasaan karakter berbasis 7 kebiasaan. Berbagai kegiatan seperti tadarus pagi, salat dhuha, dan pembiasaan adab sesama siswa telah menjadi bagian dari kultur madrasah. Namun demikian, pelaksanaan program pembiasaan masih perlu dioptimalkan karena adanya variasi kedisiplinan siswa serta tantangan adaptasi pada kebiasaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fondasi religius kuat, upaya konsisten dan strategi yang tepat tetap diperlukan agar pembiasaan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan habitus religius siswa karena mereka bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai keislaman. Peran ini terwujud melalui penguatan konsep, pendampingan, pendekatan personal, serta penanaman akhlak melalui contoh konkret.⁶ Namun, pelaksanaan pembiasaan karakter tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan strategi pembiasaan yang sistematis, variasi latar belakang siswa, serta kurangnya penelitian mengenai kontribusi spesifik guru Akidah Akhlak terhadap model pembiasaan tertentu seperti 7 kebiasaan. Hal ini menegaskan perlunya analisis mendalam mengenai sejauh mana peran guru tersebut berkaitan langsung dengan keberhasilan implementasi kebiasaan positif di madrasah.⁷

⁵ Srie Faizah Lisnasari and Nida Wafiqah Nabila M Solin, "SOSIALISASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT," *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 127–36.

⁶ Muhammad Imam Syafi'i, Ramdanil Mubarak, and Yuliana Yuliana, "Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 9, no. 1 (2024): 1–11.

⁷ Maman Suherman et al., "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP PENERAPAN GERAKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 10 (2025): 3489–3500.

Beberapa penelitian sebelumnya memahami pentingnya pembiasaan karakter dalam pendidikan Islam serta menunjukkan efektivitas program 7 kebiasaan dalam membentuk perilaku positif siswa di berbagai lembaga pendidikan. Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut belum menyoroti secara khusus bagaimana guru Akidah Akhlak memainkan peran dalam implementasi program ini, khususnya dalam konteks madrasah yang memiliki kultur religius dan dinamika internal yang berbeda dengan sekolah umum. Kekosongan kajian inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama untuk mengetahui bentuk peran, strategi, serta kontribusi guru Akidah Akhlak terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai 7 kebiasaan dalam kehidupan siswa.⁸

Melihat kekosongan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan program pembiasaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo. Analisis dalam penelitian ini mencakup perencanaan, praktik implementasi, strategi pembiasaan, hingga berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian juga menggali dampak nyata dari kontribusi guru terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan fokus pada konteks madrasah, penelitian ini memberikan gambaran lebih spesifik dan relevan mengenai implementasi pembiasaan karakter berbasis nilai-nilai Islam.⁹

Urgensi praktis dan teoretis penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pembiasaan karakter yang adaptif dan efektif, khususnya di lingkungan madrasah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, pimpinan madrasah, dan pengelola pendidikan dalam memperbaiki strategi pembiasaan karakter. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter dan mengisi kekosongan kajian yang sebelumnya belum banyak dibahas. Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah mengkaji secara sistematis peran guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan 7 kebiasaan di

⁸ Muhammad Farhan Asrori, "STRATEGI GURU DALAM PELAKSANAAN 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT INDONESIA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV B MIN 1 YOGYAKARTA" (IIQ AN NUR YOGYAKARTA, 2025).

⁹ Neng Nurcahyati Sinulingga, "Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 109–31.

MTs Bustanul Ulum Pagerharjo serta merumuskan rekomendasi strategis untuk optimalisasi pembiasaan karakter di madrasah.¹⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam peran guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam setting madrasah yang memiliki karakteristik budaya religius dan pendidikan karakter yang unik. Fokus penelitian ini adalah pada proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam menerapkan program pembiasaan karakter di madrasah tersebut.¹¹

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, wali kelas, dan siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan harian dan proses pembelajaran. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen program madrasah. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, seperti peran dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter. Subjek penelitian dipilih dari kalangan guru, staf, dan siswa yang terlibat langsung dalam program 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat di madrasah tersebut.¹²

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Creswell. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check dan diskusi sejawat untuk memperkuat validitas temuan penelitian. Triangulasi memastikan bahwa data yang

¹⁰ Ahdar Ahdar, Musyarif Musyarif, and M Akib, "Kontribusi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak Di Mtsn Parepare," *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 3, no. 2 (2024): 53–71.

¹¹ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*, Akademia Pustaka, 2018.

¹² P D Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)," *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019): 18.

dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan metode, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan tujuan artikel, yaitu mengidentifikasi peran, strategi, tantangan, serta dampak peran guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter di madrasah.¹³

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Perencanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di MTs. Bustanul Ulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam tahap perencanaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, meskipun tidak selalu menjadi penyusun utama dokumen program. Data wawancara mengungkap bahwa guru terlibat aktif dalam memberikan masukan mengenai nilai-nilai akhlak yang harus ditekankan agar pembiasaan yang dirancang tidak sekadar bersifat administratif, tetapi selaras dengan kompetensi inti Akidah Akhlak. Peran ini tampak dalam integrasi konsep adab, amanah, dan tanggung jawab ke dalam struktur kebiasaan harian yang dirumuskan madrasah. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan pembiasaan berjalan dalam bingkai kolaboratif, di mana guru Akidah Akhlak memposisikan diri sebagai sumber legitimasi nilai keislaman.

Dalam proses perencanaan, guru Akidah Akhlak juga berperan sebagai penjaring kebutuhan karakter siswa berdasarkan hasil observasi dan pengalaman mengajar. Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru mencermati adanya perbedaan latar belakang siswa yang berimplikasi pada kebutuhan pembiasaan yang berbeda, terutama bagi siswa kelas 7 yang baru beradaptasi dengan kultur madrasah. Oleh karena itu, masukan guru pada tahap perencanaan diarahkan untuk memastikan bahwa program pembiasaan dapat diterapkan secara realistis di seluruh jenjang kelas. Hal ini menegaskan bahwa proses perencanaan tidak hanya menekankan apa yang ideal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial siswa dan dinamika perkembangan mereka.

¹³ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Sage Publications, 2016).

Data dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa bagian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Akidah Akhlak telah diselaraskan dengan program 7 kebiasaan, terutama pada materi adab berbicara, adab terhadap guru, dan amanah. Sinkronisasi ini merupakan bentuk perencanaan pedagogis yang terstruktur, di mana guru memadukan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor dengan kegiatan pembiasaan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan pembiasaan tidak dilakukan secara terpisah dari proses pembelajaran, tetapi dirancang untuk saling menguatkan. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak berperan sebagai penyambung antara kebijakan madrasah dan implementasi pembelajaran.

Perencanaan pembiasaan juga didasarkan pada pemahaman guru terhadap tantangan moral kontemporer yang dihadapi siswa. Wawancara menunjukkan bahwa paparan digital, pergaulan, dan lemahnya kontrol keluarga menjadi faktor yang mendorong guru untuk menekankan nilai disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, perencanaan program 7 kebiasaan diposisikan sebagai respon institusional terhadap perubahan sosial. Hal ini menegaskan bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya merencanakan pembiasaan secara normatif, tetapi juga sebagai strategi mitigatif untuk menjaga perkembangan karakter siswa di tengah dinamika global.

Guru Akidah Akhlak juga berperan dalam memastikan bahwa perencanaan pembiasaan memiliki dasar integratif antara aspek religius, psikologis, dan pedagogis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru mendorong agar setiap kebiasaan memiliki rujukan nilai dari ajaran Akidah Akhlak, sehingga siswa memahami bahwa disiplin, salam, atau tanggung jawab bukan sekadar aturan administratif, tetapi bagian dari perintah agama. Pendekatan ini memperkuat legitimasi pembiasaan dan memunculkan kesadaran internal pada diri siswa. Dengan demikian, perencanaan program diwarnai oleh upaya untuk memadukan nilai syar'ī dengan konteks kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses perencanaan pembiasaan tidak terlepas dari kondisi kultur madrasah yang religius. Guru Akidah Akhlak memanfaatkan kultur tersebut sebagai fondasi, memastikan bahwa 7 kebiasaan tidak bertentangan atau tumpang tindih dengan kegiatan rutin seperti tadarus pagi dan salat dhuha. Peran guru

dalam hal ini adalah mengharmonikan seluruh kegiatan religius yang sudah ada dengan model pembiasaan yang dirumuskan. Pendekatan harmonis ini membuat pembiasaan berjalan konsisten dan tidak menambah beban baru bagi siswa maupun guru.

Dalam diskusi internal madrasah, guru Akidah Akhlak berperan dalam memberi pertimbangan mengenai kelayakan indikator karakter yang disusun dalam perencanaan program. Berdasarkan data wawancara, indikator seperti adab berbicara, kedisiplinan waktu, dan kerapian dipilih karena mudah diamati dan relevan dengan materi Akidah Akhlak. Guru memberikan pertimbangan terkait kejelasan indikator agar proses evaluasi nantinya dapat dilakukan secara sistematis. Pada titik ini guru berperan sebagai penjamin kualitas perencanaan pembiasaan dari aspek pedagogis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam perencanaan 7 kebiasaan bersifat konseptual, konsultatif, dan integratif. Guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pendidik kelas, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam membentuk arah program pembiasaan karakter di madrasah. Peran tersebut memastikan bahwa 7 kebiasaan bukan hanya program administratif, tetapi menjadi bagian inheren dari pendidikan akhlak di MTs Bustanul Ulum. Temuan ini memberikan gambaran bahwa fondasi keberhasilan implementasi pembiasaan sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang dibangun oleh guru Akidah Akhlak.

Pelaksanaan dan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembiasaan Harian Siswa

Pelaksanaan 7 kebiasaan di MTs Bustanul Ulum berjalan melalui kegiatan harian seperti salam pagi, pembacaan doa, menjaga kebersihan kelas, serta kedisiplinan masuk kelas. Berdasarkan hasil observasi, guru Akidah Akhlak memegang peran penting dalam mengawasi dan memandu praktik kebiasaan tersebut di kelas. Wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan teguran, arahan, dan penguatan kepada siswa yang belum konsisten. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator habitus Islami yang harus dijalankan oleh siswa.

Dalam proses pelaksanaan, guru menggunakan strategi keteladanan sebagai metode inti. Data wawancara menegaskan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku guru daripada memahami teori akhlak secara kognitif. Keteladanan diwujudkan melalui

sikap santun, datang tepat waktu, dan cara guru menyapa siswa. Strategi ini memiliki dampak signifikan karena memperkuat hubungan emosional sekaligus membangun kepercayaan moral antara guru dan siswa. Dengan demikian, keteladanan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pembiasaan.

Strategi berikutnya adalah metode pembiasaan berbasis praktik langsung. Guru memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan adab dan kebiasaan positif dalam konteks nyata, misalnya memberi salam yang benar sebelum pelajaran, mengatur kebersihan kelas, dan menunjukkan tanggung jawab ketika diberi tugas. Praktik langsung ini bertujuan memperkuat kompetensi afektif dan psikomotorik siswa, agar nilai Akidah Akhlak terinternalisasi tidak hanya pada level teori tetapi juga tindakan. Dengan demikian, pembiasaan harian menjadi media transformasi karakter yang berkesinambungan.

Guru juga menggunakan strategi bercerita (storytelling), terutama kisah dari kitab Ta'limul Muta'allim yang sarat dengan teladan akhlak. Cerita dipilih karena lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa dibandingkan penjelasan abstrak. Dari observasi pembelajaran, terlihat bahwa cerita yang relevan mampu meningkatkan antusiasme siswa sekaligus memperkuat konteks nilai yang sedang dibiasakan. Strategi ini membantu siswa mengenali makna moral di balik pembiasaan, sehingga perilaku yang mereka lakukan tidak sekadar ritual, tetapi memiliki motivasi spiritual.

Strategi personal approach juga ditemukan sebagai metode penting dalam pelaksanaan pembiasaan. Guru menegaskan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang bervariasi pula. Ketika siswa mengalami kesulitan mengikuti kebiasaan, guru melakukan pembinaan empat mata, memberikan tugas tambahan, atau berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK. Strategi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan bersifat humanistik, tidak hanya menekankan kepatuhan tetapi juga memahami kondisi psikologis siswa.

Konsistensi pengawasan menjadi elemen penting dalam strategi pelaksanaan. Guru Akidah Akhlak berupaya mengingatkan siswa secara rutin, baik melalui observasi langsung maupun penilaian sikap. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa inkonsistensi siswa yang sering disiplin hari ini namun lalai esoknya, hal ini menjadi

tantangan utama sehingga pengawasan harus dilakukan secara menyeluruh. Konsistensi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membutuhkan monitoring intensif agar perilaku positif tertanam secara stabil.

Kolaborasi dengan guru lain menjadi strategi pendukung pelaksanaan pembiasaan. Guru Akidah Akhlak mendorong agar seluruh guru menerapkan pola keteladanan dan pembiasaan yang sama, karena siswa akan mengalami kebingungan jika setiap guru memiliki standar perilaku berbeda. Kolaborasi ini dilakukan melalui koordinasi rutin, pembagian tugas pengawasan, dan integrasi pembiasaan dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan 7 kebiasaan tidak berjalan secara parsial, tetapi menjadi kultur sekolah yang komprehensif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan dan strategi guru Akidah Akhlak menunjukkan proses pembiasaan yang holistik, meliputi pendekatan psikologis, pedagogis, spiritual, dan sosial. Strategi tersebut tidak hanya menargetkan perubahan perilaku siswa, tetapi juga membangun kesadaran moral yang bersumber dari ajaran Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan hanya dapat berhasil apabila guru memainkan peran sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan fasilitator pembelajaran nilai sekaligus.

Tantangan, Faktor Pendukung, dan Dampak Pelaksanaan 7 Kebiasaan terhadap Karakter Siswa

Tantangan terbesar dalam pelaksanaan 7 kebiasaan adalah perbedaan latar belakang siswa. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa telah terbiasa dengan disiplin dan sopan santun dari keluarga, namun sebagian lainnya baru mengenal dasar-dasar adab ketika masuk madrasah. Perbedaan ini menyebabkan tingkat kesiapan siswa mengikuti pembiasaan tidak sama. Hal tersebut berdampak pada kebutuhan pendekatan individual dan strategi penyesuaian pada setiap kelas, terutama kelas 7 yang masih dalam tahap penyesuaian budaya sekolah.

Selain faktor internal siswa, pengaruh lingkungan digital dan pergaulan menjadi tantangan signifikan. Paparan media sosial yang tidak terfilter dan interaksi dengan teman yang kurang mendukung pembiasaan menjadikan siswa mudah kembali pada perilaku lama. Guru mengakui bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku inkonsisten akibat pengaruh eksternal tersebut. Tantangan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan

tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dikombinasikan dengan penguatan literasi digital dan pembinaan lingkungan pergaulan.

Konsistensi guru juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembiasaan. Data menunjukkan bahwa perbedaan gaya pengajaran dan ketegasan antar guru menyebabkan pelaksanaan kebiasaan tidak seragam. Ketika sebagian guru tegas dalam menerapkan pembiasaan dan sebagian lainnya kurang konsisten, siswa menjadi bingung dan cenderung memilih perilaku yang lebih longgar. Tantangan ini menegaskan pentingnya disiplin institusional agar 7 kebiasaan menjadi kultur bersama, bukan hanya program individual.

Di sisi lain, penelitian menemukan berbagai faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan pembiasaan. Kultur religius madrasah, seperti tadarus pagi, salat dhuha, dan rutinitas doa bersama, menjadi modal utama yang menyelaraskan kebiasaan dengan nilai agama. Guru Akidah Akhlak memanfaatkan kultur ini sebagai basis untuk memperkuat habitus siswa. Faktor pendukung ini memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah yang religius dapat mempercepat internalisasi karakter positif.

Dukungan manajemen madrasah juga menjadi faktor penting. Madrasah menyediakan aturan tertulis, jadwal pembiasaan, serta pengawasan melalui apel pagi dan laporan kedisiplinan harian. Dukungan struktural ini mencerminkan bahwa program 7 kebiasaan bukan sekadar inisiatif guru, tetapi menjadi kebijakan institusional. Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan tidak hanya bergantung pada peran guru Akidah Akhlak, tetapi juga pada komitmen seluruh komponen sekolah.

Dari sisi dampak, penelitian menemukan perubahan signifikan pada karakter siswa, terutama dalam aspek sopan santun dan kedisiplinan. Guru mencatat bahwa kebiasaan memberi salam, menjaga kebersihan kelas, dan menghormati guru mulai membaik meskipun belum merata. Dampak ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk pola perilaku jangka panjang pada siswa. Pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan situasional, tetapi juga menciptakan kesadaran moral.

Selain dampak perilaku, pembiasaan juga berpengaruh pada pembentukan sikap tanggung jawab dan kepedulian siswa. Guru mengamati bahwa siswa yang sebelumnya

acuh terhadap tugas mulai menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan membantu teman di kelas. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan memiliki dimensi sosial yang memperkuat solidaritas dan empati siswa. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya berfokus pada kedisiplinan individu, tetapi juga kepekaan sosial.

Secara keseluruhan, tantangan, faktor pendukung, dan dampak pelaksanaan 7 kebiasaan menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses kompleks yang dipengaruhi berbagai faktor institusional, sosial, dan psikologis. Peran guru Akidah Akhlak sangat menentukan keberhasilan proses ini karena berada pada titik temu antara nilai religius dan kebutuhan pengembangan karakter modern. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan berbasis nilai keislaman dapat menjadi model efektif untuk membentuk karakter siswa di madrasah, selama didukung perencanaan yang matang, strategi yang tepat, dan sinergi seluruh komponen sekolah.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Akidah Akhlak merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di MTs Bustanul Ulum Pagerharjo. Guru tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual nilai-nilai akhlak, tetapi juga membentuk habitus religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan kolaborasi antar-guru. Temuan ini memperdalam pemahaman mengenai bagaimana internalisasi nilai moral terjadi dalam konteks madrasah yang memiliki kultur religius kuat, sekaligus mengonfirmasi relevansi teori pendidikan karakter berbasis nilai Islami dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini memperkaya literatur terkait peran guru agama dalam pendidikan karakter, khususnya dalam model pembiasaan yang terstruktur. Dalam konteks sosial dan budaya, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi pembiasaan yang selaras dengan kultur religius mampu menghasilkan perubahan perilaku nyata pada siswa, terutama terkait kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus kasus tunggal dan belum menggali dinamika rumah atau komunitas sebagai faktor eksternal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi konteks madrasah berbeda, menambah

triangulasi lintas kasus, atau memperluas analisis pada dimensi peran keluarga agar pemahaman mengenai pembentukan karakter siswa menjadi lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

Afifah, Nisa. “Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital.” *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>.

Ahdar, Ahdar, Musyarif Musyarif, and M Akib. “Kontribusi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak Di Mtsn Parepare.” *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 3, no. 2 (2024): 53–71.

Asrori, Muhammad Farhan. “STRATEGI GURU DALAM PELAKSANAAN 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT INDONESIA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS IV B MIN 1 YOGYAKARTA.” IIQ AN NUR YOGYAKARTA, 2025.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Sage Publications, 2016.

Furqon, Mohamad. “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2, no. 2 (2024): 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>.

Hafid, Hasanuddin, Zakki Fuad, and Ali Mas’ ud. “Peran Madrasah Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern.” *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2022): 87–97.

Handayani, Fitri. “PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI05 LAWANGAGUNG SELUMA.” IAIN BENGKULU, 2020.

Lisnasari, Srie Faizah, and Nida Wafiqah Nabila M Solin. “SOSIALISASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT.” *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 127–36.

Sinulingga, Neng Nurcahyati. “Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat.” *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 109–31.

Sugiyono, P D. “Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan).” *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019): 18.

Suherman, Maman, Muhammad Subandi, Fitria Sukmawati Kusnadi, Saofanita Saofanita, and Nikmatul Khoiriyah. “IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP PENERAPAN GERAKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT.” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 10 (2025): 3489–3500.

Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka, 2018.

Syafi'i, Muhammad Imam, Ramdanil Mubarak, and Yuliana Yuliana. “Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 9, no. 1 (2024): 1–11.